

Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia?

Vira Rizki Amalia^{1*}, Masduki Asbari²

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan, Indonesia

*Corresponding author email: virarizkiamalia@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui metode merdeka belajar yang dapat diimplementasikan didalam sekolah serta untuk mengetahui sistem penilaian pada program Merdeka belajar sebagai syarat kelulusan sekolah. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube CNN Indonesia yang berjudul “ Solusi Nadiem Makarim Atasi Masalah Pendidikan Indonesia ” yang dipaparkan oleh Menti Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Hasil studi ini menjelaskan bahwa program Merdeka belajar ini salah satu langkah awal memulai mentransformasi pendidikan Indonesia dengan proses kreativitas dan inovasi yang ada didalam setiap sekolah, karena didunia sekarang dan yang akan datang sebuah keseragaman bukan suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, maka dari itu perlunya menciptakan terobosan – terobosan baru yang dapat membuat pendidikan di Indonesia yang kreatif, Inovatif dan kolaboratif.

Keywords: Merdeka Belajar, metransformasi, pendidikan indonesia.

Abstract - The purpose of this study is to find out the independent learning method that can be implemented in schools and to find out the assessment system in the Merdeka Belajar program as a school graduation requirement. This study report uses a descriptive qualitative method by taking notes because the source of the data was obtained by listening to an oral narrative from the CNN Indonesia Youtube channel entitled "Nadiem Makarim's Solution to Overcoming Indonesia's Education Problems" presented by the Minister of Education and Culture Nadiem Anwar Makarim . The results of this study explain that the Merdeka Belajar program is one of the first steps to start transforming Indonesian education with a process of creativity and innovation in each school, because in the world today and in the future, uniformity is not something that can improve the quality of education in Indonesia, therefore it is necessary to create new breakthroughs that can make education in Indonesia creative, innovative and collaborative.

Keywords: Merdeka Belajar, transforming, Indonesia education.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan karena pendidikan merupakan suatu hal yang penting saat ini, karena pendidikan merupakan awal terciptanya sumber daya manusia yang bermutu dan dapat berkompetisi di dunia yang nantinya akan serba digitalisasi. Pendidikan juga dapat memberikan seseorang keterampilan yang kreatif dan inovatif hal tersebut yang akan dibutuhkan untuk memperoleh keberhasilan seseorang. Maka dari itu di dalam pendidikan harus mempunyai sistem yang baik. Pendidikan sebagai pengembangan kompetensi berpikir, bertindak dan hidup menjadi bagian masyarakat dunia. Di era revolusi 4.0 terjadi perubahan struktur sosial yang berubah secara cepat ikatan sosial bergantung pada teknologi, hilangnya beberapa jenis pekerjaan, masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan memiliki daya saing yang tangguh (sherly, dkk, 2021). Untuk menghadapi era revousi 4.0, pendidikan melalui sekolah harus memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, tes formatif, guru sebagai mentor, siswa dipandang tidak sama dan menjadi tidak sama sesuai potensi atau talenta masing-masing (Sherly, dkk, 2021).

Pendidikan 4.0 adalah program untuk mendukung terwujudnya pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses dan relevansi memanfaatkan teknologi dalam mewujudkan pendidikan kelas dunia yang menghasilkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif (Sherly, dkk, 2021). Transformasi pendidikan adalah perubahan fundamental dalam pendekatan, metode, dan tujuan pendidikan untuk menjawab tuntutan zaman modern. Konsep kurikulum merdeka menjadi salah satu pilar utama dalam upaya ini (Olan, dkk, 2023). Pendidikan transformasi mengacu pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada perubahan fundamental dalam cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan, dengan tujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang relevan dengan tuntutan zaman modern serta menghasilkan individu yang siap menghadapi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan (Sofa Muthohar 2013, 3).

Pendidikan dalam era globalisasi memiliki tantangan dan peluang baru, memerlukan adaptasi kurikulum untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara internasional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan kultural. Transformasi kebijakan pendidikan sangat penting karena dunia mengalami perubahan cepat dalam hal teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya (Olan, dkk, 2023). Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum (Fatmawati & Yusrizal, 2021).

Maka dari itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi membuat suatu kebijakan baru yang dibuat pada tahun 2019 yaitu Merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan sebuah langkah awal untuk mentransformasi pendidikan di Indonesia untuk terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kreatif, inovatif dan memiliki profil pelajar Pancasila. Inti dari Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir bagi siswa dan guru (Daga, 2021). Merdeka belajar dapat mendorong terbentuknya karakter jiwa Merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan lingkungan (Daga, 2021). Merdeka belajar dapat menolong siswa belajar, mendorong kepercayaan diri, dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan Masyarakat (Ainia, 2020). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun artikel ilmiah ini dan menyematkan judul Merdeka Belajar Menjadi Solusi Awal Mentransformasi Pendidikan Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video wawancara CNN Indonesia bersama Mendikbud Nadiem Anwar Makarim yang ada di Youtube dengan judul "Solusi Nadiem Makarim Atasi Masalah Pendidikan Indonesia" (Makarim, 2020). Subjek dalam penelitian adalah seorang Menteri pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yaitu Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Pondasi Edukasi Dengan Merdeka Belajar

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim menilai bahwa untuk memperbaiki pendidikan itu butuh waktu yang lama dan tidak mudah bisa 10 sampai 15 tahun, yang dilakukan pada awalnya oleh kemdikbudristek adalah untuk melihat apa saja sekat – sekat regulasi yang bisa menahan perubahan dalam inovasi, hal – hal yang sifatnya administratif ataupun memaksakan keseragaman dan itu adalah kebijakan dari asesmen yang merdeka.

Merdeka belajar itu sebenarnya suatu filsafat bahwa di dunia sekarang dan dunia yang akan datang adalah keseragaman itu bukan suatu hal yang akan meningkatkan kualitas dan sudah ada bukti konkrit dengan berbagai standar peraturan dan keseragaman itu tidak dapat menciptakan kualitas yang baik, maka dari itu kemendikbudristek mencoba suatu hal yang baru, mencoba membuat organisasi – organisasi pendidikan di Indonesia yang kreatif, inovatif dan kolaboratif dan hal itu tidak dapat terjadi jika begitu banyaknya birokrasi dan regulasi yang menyekat orang – orang yang bekerja di unit tersebut (Makarim, 2020).

Merdeka belajar yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran memiliki makna dan implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa (Daga, 2021). Maka di sini yang kemendikbudristek ingin melakukan bagaimana membuat aktifitas – aktifitas didalam kelas itu partisipatif bukan pasif. Bahwa guru hanya memberikan materi didepan kelas dan para siswa hanya sekedar mendengar itu bukan tujuan merdeka belajar. Tetapi yang diharapkan dari adanya merdeka belajar ini adalah dimana proses pembelajaran adalah sebuah proses refleksi yang dimana guru harus melakukan refleksi kurikulum, kurikulum tersebut dia olah lagi dan dibuat penilaian sendiri dari hal tersebut guru akan mulai mengerti esensi dari pelajaran kurikulum tersebut, tidak hanya guru saja yang harus melakukan refleksi tetapi para siswa pun harus ikut berpartisipasi dalam proses tersebut seperti berdiskusi, bertanya dan siswa harus bisa menerangkan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh guru di depan kelas, jadi esensi pembelajaran itu bukan pasif tetapi aktif learning yang dimana guru dan siswa bersama – sama dan sejajar melalui proses pembelajaran (Makarim, 2020).

Merdeka belajar untuk menciptakan kebahagiaan kebijakan merdeka belajar merupakan program untuk menciptakan iklim belajar menyenangkan, suasana bahagia bagi siswa maupun guru (Sherly et al., 2020). Pendidikan di salah satu sisi mengantarkan siswa menjadi unggul dalam berbagai bidang tetapi perlu mengisi kebermanaknaan hidup agar siswa tidak terjerumus dalam keterasingan dirinya melainkan merasa bahagia dengan diri dan hidupnya (Daga, 2021). Konsep merdeka belajar membuat siswa mencapai kebahagiaan yang terletak pada penggunaan kebebasan yang memerdekakan dirinya sendiri dan membawa berkah bagi sesamanya (Lie, 2020). Pengalaman membahagiakan dalam belajar dan pembelajaran mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, bahkan mempengaruhi *self esteem* di mana siswa tidak merasa dinegasi oleh gurunya (Affandi et al., 2020). Sekolah yang memprioritaskan kebahagiaan siswa berpotensi menjadi lebih efektif, dengan hasil belajar yang lebih baik dan pencapaian yang lebih besar dalam kehidupan siswa (Sisodia, 2019). Kebahagiaan merupakan eksistensi hidup manusia sekaligus kebutuhan dan tujuan utama dalam kehidupan (Setiawan et al., 2018).

Empat Pokok Kebijakan didalam program merdeka belajar

Semangat untuk melakukan inovasi dan perubahan inilah roh pertama program merdeka belajar untuk diterapkan di sektor pendidikan Indonesia. Apalagi di era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Ammas, 2021). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai (Tinggi, 2020).

Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang happy dan kondusif bagi peserta didik. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020). Dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini, Kemendikbud berharap agar mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan ditambah dengan pengembanganberfikir yang inovatif oleh para guru, hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam mersepon pembelajaran. Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami dalam mencapai kemerdekaan berfikir dan berinovasi di pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, mandiri yang dimaksud tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan tetapi benar-benar inovasi yang dapat memajukan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia berdaya saing global (Saleh, 2020).

Menjelaskan konsep kebijakan Merdeka Belajar yang diusulkan oleh Mendikbud dan Budaya Nadiem Makarim tersebut di atas, yang menekankan pada konsep Merdeka Belajar tersebut bahwa Nadiem melakukan penilaian terobosan dalam kemampuan minimalnya, termasuk literasi, berhitung, dan survei karakter.

Kebijakan pokok yang dicetuskan oleh kemendikbudristek didalam Merdeka belajar ada 4 point yakni : Ujian sekolah berstandar nasional, assesmen kompetensi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan peraturan penerimaan siswa baru zonasi (Kemendikbud, 2019). Pertama, USBN akan diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi siswa yang dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan ada penugasan seperti tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya. Kedua, penyelenggaraan ujian nasional akan diubah menjadi Assesment Kompetensi Minimum dan survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literaksi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2019).

Ketiga, pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Kemdikbudristek menyederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru tersebut, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP ini terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Keempat dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Kemendikbudristek tetap menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksiml 5 persen sisanya jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah (Kemendikbud, 2019).

Peran Teknologi di dalam Perspektif Merdeka belajar

Nadiem Anwar Makarim menilai harus berhati – hati dengan menggunakan terminologi digitalisasi, ada 2 persepsi yang menurutnya bukan maksud dari peran teknologi, yang pertama bahwa hanya memberikan mesin – mesin teknologi saja seperti memberikan laptop, tablet dan sebagainya, tapi jika alat teknologi tersebut tidak digunakan apa guna nya, lalu persepsi yang kedua yakni bahwa teknologi itu bisa menggantikan peran guru didalam kelas atau dilakukannya kelas online semua, hal ini menurut Nadiem Anwar Makarim ini hal yang salah bahwa dalam teknologi dibidang pendidikan harus menjadi pembantu sumber daya manusia nya. Teknologi dapat menjadikan kepala sekolah, guru dan siswa bisa meningkatkan intekasi itu hal yang penting, dalam pendidikan mau tidak mau melakukan hybrid dan itu tidak mungkin menggantikan manusia karena proses pembelajaran untuk anak muda pembelajaran itu bukan hanya kognitif, anak itu belajar terbaik pada saat adanya koneksi emosional koneksi kebatinan, kepercayaan dan perasaan keamanan secara psikologis anak itu merasa aman dan itu tidak bisa terjadi karena screen computer (Makarim, 2020).

Teknologi adalah suatu hal nyata yang didapat melalui usaha seseorang, teknologi ini dapat dihasilkan melalui suatu peralatan atau sarana baru (Karuniawati, 2022). Dampak dari teknologi pada hasil belajar apabila terdapat keseimbangan antara teknologi, guru, wali murid, dan pengelola pendidikan (Nasir, dkk 2020 dikutip dalam wijoyono, dkk 2021 :6). Program Merdeka belajar, teknologi pendidikan ini memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan program Merdeka belajar (Karuniawati, 2022). Teknologi pendidikan merupakan suatu peroses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis sebuah masalah dan memecahkan berbagai masalah yang menyangkut semua aspek belajar (Hasibuan, 2015). Selain itu, menurut Non Syafriaferdi (2020) teknologi pendidikan adalah perpaduan dari unsur manusia, mesin, ide, prosedur pengelolaannya. Pendapat lain mengemukakan bahwa teknologi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran (Tahir, 2016).

Pada perspektif merdeka belajar, teknologi pendidikan memberikan kemudahan dalam implementasi merdeka belajar. Lalu peran pertama teknologi dalam merdeka belajar yakni mengurangi tugas – tugas yang bukan menjadi bagian tugas dari seorang guru, jadi para guru bisa lebih banyak waktu untuk mengajar, untuk menghandle siswa untuk belajar tidak hanya guru tetapi juga kepala sekolah, jadi teknologi harus mengurangi tugas – tugas yang tidak berdampak kepada siswa (Makarim, 2020). Contoh teknologi yang sangat erat digunakan yaitu internet, internet dapat memberikan manfaat kepada guru dalam menyajikan pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Pendidik dapat memberikan video pembelajaran yang dapat di donlowad karena media ini cocok digunakan dalam pembelajaran online (Widiyono, 2021).

IV. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu penunjang terciptanya sumber daya manusia yang bermutu dan dapat

berkompetisi di dunia yang nantinya akan serba digitalisasi. Pendidikan juga dapat memberikan seseorang keterampilan yang kreatif dan inovatif hal tersebut yang akan dibutuhkan untuk memperoleh keberhasilan seseorang. Agar hal tersebut dapat tercipta maka pendidikan harus memiliki sistem yang berkualitas dalam melakukan proses pembelajaran hal itu akan mempengaruhi kualitas disemua elemen didalam pendidikan.

Perlunya transformasi didalam pendidikan di Indonesia, pemerintah khususnya kemendikbudristek telah membuat suatu kebijakan baru yaitu merdeka belajar ini merupakan awal trobosan yang di upayakan oleh kemendikbudristek. Ada 4 pokok kebijakan di dalam merdeka belajar yaitu, ujian sekolah berstandar nasional yang diselenggarakan oleh sekolah, assesmen kompetensi, penyederhanaan RPP, dan sistem zonasi penerimaan siswa baru. Kebijakan merdeka ini diharapkan bisa menunjang kualitas didalam pendidikan di Indonesia serta bermakna bagi para guru dan siswa yakni memiliki merdeka dalam berinovasi, merdeka berfikir, kreatif , inovatif, dan memiliki rasa kebahagiaan.

Teknologi juga salah satu yang penting dalam membantu implementasi merdeka belajar, adanya peran yang penting yaitu teknologi bisa membantu para guru dalam menyelesaikan tugas – tugas, lalu teknologi juga bisa menjadi media pembelajaran dan juga bisa menjadi sumber belajar. Program Merdeka belajar, teknologi pendidikan ini memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan progra (Ainia, 2020).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Progres Pendidikan*, 1 (3), 168 - 176.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. Retrieved from <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/21>
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74-80.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8150-8154.
- Hasibuan, N. (2015). Implementasi teknologi pendidikan dalam pendidikan Islam. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan dan Sains*, 3(2), 100-115.
- Kemdikbud, P.W (2019,Desember, 11). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Karuniawati, A. (2022, May). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Di Era 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1, pp. 34-42).
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Lie, A. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kebahagiaan. *KOMPAS* 1 Pebruari, 6.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Makarim, N. A. (2020, Februari 25). Eksklusif: Solusi Nadiem Makarim Atasi Masalah Pendidikan Indonesia. (D. Anwar, Interviewer) Retrieved Oktober 6, 2023, from <https://youtu.be/RFyGWFITgcw?si=mVWsHbBukTANPINY>.
- Sofa Muthohar. 2013. “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2: 322–34.
- Nasir, N., Bagea, I., Sumarni, S., Herlina, B., & Safitri, A. (2020). Memaksimalkan Fitur Breaking Rooms Zoom Meeting pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 611-624.
- Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598-612.
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 101-120.
- Sisodia, M. (2019). *Happiness Curriculum*. New Delhi: State Council of Educational Research and Training.

- Suhartono, O. (2021). Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19. Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1).
- Syafriaedi, N. (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 6(1), 1-8.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0. Journal of Education and Teaching (JET), 2(1), 1-9.